

**KEJADIAN INFERTILITAS TERHADAP TINGKAT EMOSI PADA PASANGAN USIA SUBUR*****The Prevalence Of Infertility Against Emotional Level In Couple Of Worthy Age***

<sup>1</sup> Luh Putu Widiastini\*, <sup>2</sup> Gusti Agung Manik Karuniadi, <sup>3</sup> Made Tangkas  
STIKES Bina Usaha Bali

\*Email: [enick.dilaga@gmail.com](mailto:enick.dilaga@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Infertility is a condition in which a married couple has not had children within a year, even though they have had sexual intercourse 2-3 times a week without using any type of contraception. Risk factors for infertility in men are influenced by age, obesity, alcohol, work environment both physical and chemical, long-term strenuous exercise, smoking, long-term exposure to laptops can increase scrotal temperature, and stress. While the psychological effects caused by fertility events will affect the emotions of infertile couples. The purpose of this study was to determine the incidence of infertility on emotional levels in couples of childbearing age. This research is an analytical observational type with a cross sectional approach, with a sample size of 60. The results of statistical tests using the Chi-Square Test, it was found that the p-value was 0.017, which means that there is a significant relationship between the incidence of infertility and the emotional level of couples of childbearing age in the city of Denpasar. The results of this study can be used as input for health workers who handle infertility cases to be able to provide comprehensive care not only paying attention to the physical but also psychological, especially the emotions of the infertility couple.*

**Key Words:** *Incidence of Infertility, Emotional Level, Couples Of Reliable Age*

**ABSTRAK**

*Infertilitas merupakan suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum memiliki anak dalam kurun waktu satu tahun, walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun. Faktor risiko infertilitas pada pria dipengaruhi oleh usia, obesitas, Alkohol, lingkungan pekerjaan baik fisik dan bahan kimia, olahraga berat jangka panjang, merokok, pemaparan jangka panjang pada laptop dapat meningkatkan suhu skrotum, serta stress. Sedangkan efek psikologis yang ditimbulkan kejadian fertilitas akan mempengaruhi emosi pasangan infertile. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kejadian Infertilitas terhadap Tingkat Emosi Pada Pasangan Usia Subur. Penelitian ini berjenis analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 60. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test*, didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,017, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kejadian infertilitas terhadap tingkat emosi pada pasangan usia subur di kota Denpasar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan yang menangani kasus infertilitas untuk dapat memberikan asuhan yang komprehensif tidak hanya memperhatikan fisik tetapi juga psikologis khususnya emosi dari pasangan infertilitas.*

**Kata kunci:** Kejadian Infertilitas, Tingkat Emosi, Pasangan Usia Subur

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk pada tahun 2014 di Indonesia sebanyak 255.461.686 jiwa, dari tahun 2010-2014 angka ini mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 3.54 juta pertahun menjadi 3.70 pertahun. Namun pertumbuhan penduduk tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3.34 juta pertahun. Penurunan angka ini salah satunya dipengaruhi oleh angka kelahiran. Angka kelahiran dapat mengalami penurunan dikarenakan ketidaksuaburan atau infertilitas (Kementrian Kesehatan RI, 2016)

*Infertilitas* merupakan suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum memiliki anak dalam kurun waktu 1 tahun, walaupun

telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun. Infertilitas dapat terjadi pada setiap individu dari pasangan suami istri (Djuwantono *et al.*, 2008)

Infertilitas pada wanita dapat disebabkan oleh faktor risiko yang meningkat dan faktor tersebut sangat beragam diantaranya usia, pekerjaan, tingkat stres, *body mass index* kaitannya dengan status gizi, dan kelainan organ reproduksi seperti ada atau tidaknya gangguan pada ovulasi, gangguan tuba dan pelvis, serta gangguan uterus (Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI) *et al.*, 2013). Faktor penyebab *infertilitas* pria dapat

diklasifikasikan menjadi dua yaitu secara umum dipengaruhi oleh umur, frekuensi senggama, dan lama berusaha sedangkan faktor khusus dibagi ke dalam empat kategori yaitu obstruksi saluran reproduksi, peradangan, gangguan seksual seperti, *disfungsi ereksi* dan kegagalan *ejakulasi* serta disebabkan karena produksi sperma yang rusak misalnya, blokade *spermatogenesis* lengkap, jumlah sperma rendah, *morfologi* atau fungsi yang buruk, dan *motilitas* sperma abnormal (Khaidir, 2006; Jamsai and Bryan, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indarwati, Hastuti and Dewi, 2017) Wanita yang berusia lebih dari sama dengan 35 tahun meningkatkan risiko infertilitas 4.45 kali lebih tinggi daripada wanita dengan usia kurang dari 35 tahun, Wanita bekerja (wanita karir) yang terpapar meningkatkan risiko infertilitas 3.91 kali lebih besar daripada wanita sebagai ibu rumah tangga, Wanita dengan tingkat stres tinggi (tidak normal) meningkatkan risiko infertilitas, Wanita dengan body mass index tidak normal meningkatkan risiko infertilitas, Wanita dengan kelainan organ reproduksi (gangguan ovulasi, gangguan tuba dan pelvis serta gangguan uterus) meningkatkan risiko infertilitas.

Faktor resiko infertilitas pada pria dipengaruhi oleh usia, obesitas, Alkohol, paparan lingkungan pekerjaan baik fisik dan bahan kimia, olahraga berat jangka panjang, merokok, pemaparan jangka panjang pada laptop dapat meningkatkan suhu skrotum, serta stress. Sedangkan efek psikologis yang ditimbulkan kejadian fertilitas akan mempengaruhi emosi pasangan infertil (Al-Haija, 2011; Rizani, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Kejadian Infertilitas dengan Tingkat Emosi Pada Pasangan Usia Subur di Kota Denpasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah

pasangan usia subur yang mengalami infertilitas di Kota Denpasar sebanyak 60 responden.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat emosi pada pasangan usia subur. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner untuk mengetahui Kejadian Infertilitas dengan Tingkat Emosi Pada Pasangan Usia Subur di Kota Denpasar. Adapun data dianalisis dengan menggunakan bantuan program computer, yang meliputi Analisis Univariat yang dilakukan secara deskriptif pada seluruh variabel yang diteliti dan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi hasil interpretasi dan Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui keterkaitan serta kemaknaan variabel bebas dan terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil uji statistik tersebut akan menghasilkan nilai p. Interpretasi nilai p, dikatakan ada hubungan apabila  $p < 0,05$ , dan tidak ada hubungan apabila  $p > 0,05$  (Sugiyono, 2017)

## HASIL

### Analisis Univariat

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 60 responden, responden yang berjenis kelamin wanita sebanyak 47 orang atau (78.3%), dan berjenis kelamin pria sebanyak 13 orang atau (21.7%). Pada tabel 2, didapatkan hasil responden berumur 20-35 tahun sebanyak 49 orang atau (81.7%), dan umur > 35 tahun sebanyak 11 orang atau (18.3%). Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 60 responden, yang bekerja di swasta sebanyak 30 orang atau (50 %), kantoran sebanyak 13 orang (21,3%), dan dirumah sebanyak 17 orang (28.3%). Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang menunggu kehadiran anak <3 tahun sebanyak 29 orang atau (48.3%), 3-5 tahun sebanyak 10 orang atau (16.7%), >5 tahun sebanyak 21 orang atau (35 %). Pada tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 60 responden yang Frekuensi hubungan Seksual <2 kali sebanyak 18 orang atau 30%, 2-3 kali sebanyak 28 orang atau 46.7% dan >3 kali sebanyak 14 orang atau 23.3%. Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 60 responden, responden yang mengalami

infertilitas sebanyak 30 orang atau (50%), dan tidak mengalami infertilitas sebanyak 50 orang atau (50%). Pada tabel 7 didapatkan data bahwa tingkat emosi ringan sebanyak 37 orang atau 61.7%, berat sebanyak 23 orang atau 38.3%.

#### Analisa Bivariat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami infertilitas memiliki tingkat emosi sedang sebanyak 16 orang (53.3%), ringan sebanyak 14 orang (46.7%), sedangkan responden yang tidak mengalami infertilitas, tingkat emosi ringan sebanyak 23 orang (76.7%) dan sedang 7 orang (23.3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test*, pada table 8, dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  diperoleh p (value) sebesar 0,017. P (value) <  $\alpha$  ini berarti  $H_0$  ditolak, secara statistik ada hubungan kejadian infertilitas terhadap tingkat emosi pada pasangan usia subur di kota Denpasar

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden, responden yang berjenis kelamin wanita sebanyak 47 orang atau (78.3%), dan berjenis kelamin pria sebanyak 13 orang atau (21.7%), responden berumur 20-35 tahun sebanyak 49 orang atau (81.7%), dan umur > 35 tahun sebanyak 11 orang atau (18.3%), yang bekerja di swasta sebanyak 30 orang atau (50 %), kantoran sebanyak 13 orang (21,3%), dan dirumah sebanyak 17 orang (28.3%), menunggu kehadiran anak <3 tahun sebanyak 29 orang atau (48.3%), 3-5 tahun sebanyak 10 orang atau (16.7%), >5 tahun sebanyak 21 orang atau (35 %), Frekuensi hubungan Seksual <2 kali sebanyak 18 orang atau 30%, 2-3 kali sebanyak 28 orang atau 46.7% dan >3 kali sebanyak 14 orang atau 23.3%, responden yang mengalami infertilitas sebanyak 30 orang atau (50%), dan tidak mengalami infertilitas sebanyak 50 orang atau (50%), tingkat emosi ringan sebanyak 37 orang atau 61.7%, berat sebanyak 23 orang atau 38.3%. serta hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test*. dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  diperoleh p (value) sebesar 0,017. P (value) <  $\alpha$  ini berarti  $H_0$  ditolak, secara statistik ada hubungan kejadian infertilitas terhadap tingkat emosi pada pasangan usia subur di kota Denpasar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina et al., (2014) dengan judul Faktor-faktor yang Memengaruhi Infertilitas pada Wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi diperoleh hasil bahwa, mayoritas (71%) wanita infertil dalam penelitian ini berada pada rentang umur 25-35 tahun. Sebanyak 66.1% wanita infertil merupakan wanita karir, mayoritas wanita infertil (61.3%) mengalami infertilitas lebih dari tiga tahun, serta berdasarkan jenis infertilitas, sebanyak 79% merupakan infertilitas primer, serta penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Farich, (2016) dengan judul Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kecemasan Wanita Pasangan Infertil Di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar diperoleh hasil ada hubungan antara ancaman perceraian dengan kejadian kecemasan wanita pasangan infertil dengan hasil uji statistik chi square (p 0,001 < 0.05), ada hubungan antara perbedaan umur dengan kejadian kecemasan wanita pasangan infertil dengan hasil uji statistik chi square (p 0,005 < 0.05).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test*. dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  diperoleh p (value) sebesar 0,017. P (value) <  $\alpha$  ini berarti  $H_0$  ditolak, secara statistik ada hubungan kejadian infertilitas terhadap tingkat emosi pada pasangan usia subur di kota Denpasar.

#### SARAN

Bagi tenaga kesehatan yang menangani kasus infertilitas diharapkan dapat memberikan asuhan yang komprehensif tidak hanya memperhatikan fisik tetapi juga psikologis khususnya emosi dari pasangan infertilitas.

#### REFERENCE

- Al-Haija, R. W. M. A. (2011) 'Main Causes of Infertility among Men Treated at Razan Centers in West Bank: Retrospective study', *Journal of Assisted Reproduction and Genetics*, 33(27), p. 5.
- Djuwantono, T. et al. (2008) *Hanya 7 Hari Memahami Infertilitas*. I. Edited by A.

- Saridewi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI) *et al.* (2013) *Konsensus Penanganan Infertilitas*. Edited by A. Hestiantoro *et al.*
- Indarwati, I., Hastuti, U. R. B. and Dewi, Y. L. R. (2017) 'Analysis of Factors Influencing Female Infertility', *Journal of Maternal and Child Health*, 2(2), pp. 150–161. doi: 10.26911/thejmch.2017.02.02.06.
- Jamsai, D. and Bryan, M. K. O. (2011) 'Mouse models in male fertility research', *Asian Journal of Andrology*, 13(1), pp. 139–151. doi: 10.1038/aja.2010.101.
- Kementrian Kesehatan RI (2016) 'Profil Kesehatan Indonesia 2015', in Budijant, D. *et al.* (eds) *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. 2016th edn. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 1–403. Available at: [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id).
- Khaidir, M. (2006) 'Penilaian tingkat fertilitas dan penatalaksanaannya pada pria', *Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp. 30–34.
- Kumar, A., Rinwa, P., Kaur, G., & MacHawal, L. (2013). Stress: Neurobiology, consequences and management. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 5(2), 91–97. <https://doi.org/10.4103/0975-7406.111818>
- Munir, M. (2019). *Infertilitas*. Yankes.Kemkes. <http://www.yankes.kemkes.go.id/read--infertilitas-7828.html>
- Ningsih, Y. J. S. and Farich, A. (2016) 'DETERMINAN KEJADIAN INFERTILITAS PRIA DI KABUPATEN TULANG BAWANG', *Jurnal Kesehatan*, VII(2), pp. 242–249.
- Oktarina, A. *et al.* (2014) 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Infertilitas pada Wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi', *Mks*, 46(4), pp. 295–300. Available at: [ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/download/2722/pdf](http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/download/2722/pdf).
- Rizani, D. (2019) *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur Di Rskia Sadewa Yogyakarta*.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 26th edn. Bandung: Alfabeta.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Wanita	47	78.3
Pria	13	21.7
Total	60	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-35 tahun	49	81.7
> 35 tahun	11	18.3
Total	60	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Swasta	30	50
Kantoran	13	21.7
Dirumah	17	28.3
Total	60	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Menurut durasi menunggu kehadiran anak

Durasi menunggu kehadiran anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 3 tahun	29	48.3
3-5 tahun	10	16.7
>5 tahun	21	35
Total	60	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Frekuensi hubungan Seksual

Frekuensi hubungan Seksual	Frekuensi (f)	Persen (%)
<2 kali	18	30
2-3 kali	28	46.7
>3 kali	14	23.3
Total	60	100

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan infertilitas

Infertilitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	30	50
Tidak	30	50
Total	60	100

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Menurut tingkat emosi

Tingkat Emosi	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ringan	37	61.7
Berat	23	38.3
Total	40	100

Tabel 8 Kejadian Infertilitas terhadap Tingkat Emosi Pada Pasangan Usia Subur di Kota Denpasar

Tingkat Emosi	Infertil				Total		P
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Ringan	14	46.7	16	53.3	30	100	0.017
Sedang	23	76.7	7	23.3	30	100	
Total	37	61.7	23	38.3	60	100	